

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahap perkembangan tahap di mana individu mulai mencari identitas diri, Rentang usia remaja biasanya dimulai pada umur 10 hingga 12 tahun dan dapat berlanjut hingga usia 18 sampai 22 tahun. Tahapan ini merupakan masa peralihan dari fase anak-anak ke tahap dewasa. Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescens*, yang memiliki arti tumbuh atau berkembang menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki makna yang cukup luas karena mencakup aspek perkembangan mental, emosional, dan fisik. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fase remaja dan membantu menghindari ambiguitas dalam menentukan batasan usia remaja. (Fitri, 2024).

Kanker serviks, atau yang sering disebut sebagai kanker pada leher atau mulut rahim, umumnya dipicu oleh infeksi human papillomavirus (HPV) tipe risiko tinggi, terutama tipe 16 dan 18. Pada fase awal, penyakit ini biasanya tidak menunjukkan tanda atau gejala yang jelas, sehingga sebagian besar pasien baru menyadari kondisinya ketika sudah mencapai stadium lanjut dan mengalami nyeri yang cukup parah. Menurut penelitian oleh Johnson et al. Rendahnya kesadaran ini berkaitan dengan minimnya pendidikan tentang Kurangnya edukasi dan kampanye terkait vaksinasi HPV menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan infeksi HPV, yang merupakan faktor utama penyebab kanker serviks yang menyasar kelompok pra-remaja hingga orang tua (Sma et al., 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), Kanker serviks merupakan jenis kanker urutan keempat yang paling umum menyerang wanita secara global. Menurut perkiraan dari Organisasi Kesehatan Dunia. Berdasarkan estimasi dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terdapat sekitar 604.127 kasus baru secara global. Di kawasan Asia, kanker serviks menyumbang angka kejadian tertinggi, yaitu sekitar 58,2% atau sekitar 351.720 kasus. Sementara itu, data dari *Global Cancer Observatory* ada tahun 2021, tercatat sebanyak 36.633 kasus kanker serviks di Indonesia, dan jumlah kematian akibat penyakit ini menunjukkan tren yang terus meningkat mengalami peningkatan. Berbagai faktor dapat memicu terjadinya kanker serviks, antara lain faktor genetik, lingkungan, pola hidup yang tidak sehat, serta infeksi virus. Tingkat kematian akibat kanker ini lebih tinggi terjadi pada negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah. WHO juga menyatakan bahwa Infeksi HPV, khususnya tipe risiko tinggi, menjadi pemicu utama munculnya kanker serviks pada perempuan, paling sering ditularkan melalui hubungan seksual, dan umumnya infeksi terjadi segera setelah individu mulai aktif secara seksual. (Astuti & Kiswanto Mendrofa, 2024).

Menurut data dari *Globocan* tahun 2018, Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker dengan angka kejadian yang cukup tinggi di kalangan perempuan kasus tertinggi yang menyerang perempuan di seluruh dunia, dengan lebih dari setengah juta wanita terdiagnosis setiap tahunnya. Kanker ini menjadi ancaman serius bagi kesehatan perempuan, terutama di negara-negara berkembang, termasuk di kawasan Asia. Asia menempati peringkat pertama sebagai wilayah

dengan jumlah kasus kanker serviks terbanyak, yaitu sebesar 55,3% atau sekitar 315.346 kasus, dan juga mencatat angka kematian tertinggi sebesar 54,1% atau sekitar 168.411 kematian. Di Indonesia sendiri, Kanker serviks menempati peringkat kedua sebagai jenis kanker yang paling sering dialami oleh perempuan, dengan kontribusi sebesar 17,2% dari seluruh kasus kanker pada wanita. Selain itu, penyakit ini juga tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi kedua akibat kanker pada perempuan dari sepuluh jenis kanker terbanyak di Indonesia, dengan persentase 9,3% atau sekitar 32.469 kasus, dan menjadi penyebab kematian ketiga tertinggi akibat kanker, yaitu sebesar 8,8% atau sekitar 18.279 kematian. (Saragih et al., 2023)

Di Indonesia di laporkan Tahun 2020 mencatat bahwa kanker serviks berada di posisi kedua sebagai jenis kanker dengan jumlah kasus terbanyak yang menyerang perempuan terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 36.633 kasus atau sekitar 9,2% dari keseluruhan kasus kanker (World Health Organization, 2020). WHO juga menyatakan bahwa tingginya angka kejadian kanker serviks berkaitan erat dengan keterbatasan akses terhadap layanan vaksinasi HPV, pemeriksaan skrining secara berkala, serta pengobatan yang memadai. Selain itu, berbagai faktor risiko seperti perilaku seksual tidak aman, infeksi menular seksual, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini turut memperburuk situasi ini. (Kemenkes RI, 2024). Jumlah kasus kanker serviks yang tinggi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh terbatasnya jangkauan pemeriksaan skrining. Hingga tahun 2021, hanya sekitar 6,83% perempuan berusia Wanita berusia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan dini kanker

serviks dengan metode IVA (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Data terbaru pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam Cakupan skrining kanker serviks baru mencapai 7,02% dari target, menunjukkan tingkat yang masih sangat rendah nasional sebesar 70%. Kondisi ini menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan, karena tanpa intervensi yang optimal, jumlah kasus kanker serviks diperkirakan akan terus meningkat dan berdampak pada penurunan kualitas hidup perempuan di Indonesia.

Mengacu pada laporan yang dikeluarkan oleh Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Cabang Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa, telah dilakukan pemeriksaan pap smear terhadap 365 perempuan dan pemeriksaan IVA terhadap 596 perempuan. Dari keseluruhan peserta yang diperiksa, sekitar 1% atau sebanyak 10 orang teridentifikasi menderita kanker serviks stadium lanjut. Selain itu, hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa sekitar 40% dari mereka diduga mengalami kelainan pada serviks yang berpotensi berkembang menjadi kanker serviks..

Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang mencatat bahwa jenis kanker leher rahim terdapat Total populasi wanita yang berada dalam rentang usia 30 hingga 50 tahun, pada tahun 2021 di Kabupaten Deli Serdang yang mendapat pemeriksaan leher rahim adalah sebanyak 61.877 orang atau 17,38% dari sasaran perempuan usia 30-50 tahun. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan kasus curiga kanker sedangkan jumlah IVA positif sebanyak Tiga (3) orang. Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan menghindari perilaku seksual yang berisiko menularkan Human Papilloma Virus (HPV),

seperti tidak berganti-ganti pasangan seksual, menghindari hubungan seksual pada usia muda (di bawah 20 tahun), menjauhi paparan asap rokok baik secara aktif maupun pasif, melakukan tindak lanjut terhadap hasil IVA atau Pap smear yang menunjukkan hasil positif, serta dengan mendapatkan vaksinasi HPV.

Program vaksinasi HPV di Indonesia dirancang Pelaksanaan imunisasi HPV disinergikan dengan kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang rutin dilakukan setiap bulan Agustus. Sejak 2016 hingga 2021, program ini telah diterapkan di 20 kabupaten/kota, mencakup wilayah seperti DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara. Pada tahun 2022, cakupan wilayah diperluas ke 11 kabupaten/kota tambahan di beberapa provinsi, termasuk Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Gorontalo, dengan sasaran imunisasi bagi 889.813 siswi kelas 5 dan 6 SD, serta target cakupan vaksinasi sebesar 95%. Pemerintah terus mempercepat pelaksanaan imunisasi HPV dengan tujuan menjangkau seluruh kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2023, dengan total sasaran sebanyak 2.978.132 anak perempuan.

Vaksinasi HPV Efektivitas dalam mencegah infeksi human papillomavirus tipe onkogenik yang menjadi penyebab utama kanker serviks telah dibuktikan melalui berbagai studi epidemiologis. dan penyakit terkait lainnya. Meskipun vaksin ini telah tersedia, masih terdapat berbagai hambatan dalam penerimaan vaksin di kalangan remaja putri, yang sering kali berkaitan dengan pengetahuan dan sikap mereka. Sikap, persepsi terkait vaksinasi, tetapi juga strategi untuk memerangi perilaku ragu-ragu dan meningkatkan tingkat vaksinasi, mengevaluasi

isu-isu ini dari sudut pandang orang tua: perilaku orang ragu-ragu orang tua terkait vaksinasi HPV secara tegas dikatkan dengan rendahnya tingkat vaksinasi HPV dikalangan remaja. (Dove Medical Press Limited, 2023) Memahami gambaran Korelasi antara pemahaman dan sikap remaja perempuan terhadap vaksinasi ini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dalam program vaksinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV serta bagaimana sikap mereka terhadap pelaksanaan vaksinasi tersebut menganalisis sikap mereka terhadap vaksin tersebut, ada untuk mendidik remaja tentang vaksinasi HPV telah terbukti memiliki efektif positif pada sikap mereka. Dengan demikian, diharapkan Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan remaja putri untuk mendapatkan vaksinasi HPV, serta menyediakan rekomendasi untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran kesehatan di kalangan mereka.

Pemenuhan hak atas kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari Kondisi kesejahteraan perempuan yang perlu mendapatkan perhatian dan pemenuhan secara menyeluruh dijamin di perhatikan adalah ketika perempuan menempati usia khususnya kesehatan reproduksi. Masa produktif seorang perempuan dimulai sejak Masa remaja adalah tahap peralihan antara masa anak-anak dan kedewasaan, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, serta sosial, kematangan seksual. Kematangan seksual ditandai dengan terjadinya menstruasi, yaitu proses peluruhan lapisan endometrium (dinding rahim) yang disertai perdarahan secara siklik setiap bulan. Menstruasi sering kali menjadi awal

munculnya berbagai Masalah reproduksi yang umum terjadi, seperti keputihan disertai bau kurang sedap pada organ intim area genital. Keputihan sendiri dapat bersifat normal maupun tidak normal; jika keputihan yang muncul disertai warna, bau, atau konsistensi yang tidak biasa, maka hal tersebut dapat menjadi gejala awal dari kelainan pada sistem reproduksi. Salah satu kelainan yang perlu diwaspadai adalah infeksi, polip serviks, hingga kondisi yang bersifat ganas seperti tumor atau kanker, termasuk kanker serviks. Dalam hal ini, keputihan abnormal kerap Menjadi indikasi dini dari adanya potensi kanker serviks yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut perlu dikenali sejak dini. (Berlian R, Zahroh S, 2019)

Era orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pemberian vaksin HPV kepada remaja putri telah menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan kanker serviks. Studi yang dilakukan oleh Wantini dan Indrayani (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesediaan remaja putri berusia mulai dari 9 tahun untuk menerima vaksin HPV masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 42,5%. Penelitian lain oleh Zimeth mengungkapkan bahwa sikap atau penerimaan orang tua merupakan faktor utama yang memengaruhi upaya pencegahan kanker serviks, termasuk dalam hal pemberian vaksin. Wantini dan Indrayani (2020) juga menemukan bahwa 40,9% dari 127 responden merupakan orang tua Memiliki penghasilan yang berada di bawah standar Upah Minimum Regional (UMR), dan mereka merasa kesulitan untuk membiayai vaksinasi meskipun

hanya memiliki dua anak. Selain itu, sebanyak 70,1% orang tua menyatakan bersedia memberikan vaksinasi HPV kepada anak mereka apabila biaya ditanggung pemerintah. Hal ini sejalan dengan temuan Tasmen (2018) yang menyebutkan bahwa keluarga dengan status ekonomi tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pemberian vaksin HPV. (Saragih et al., 2023)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Vaksinasi HPV Untuk Pencegahan Kanker Serviks di SMP Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Vaksinasi HPV Untuk Pencegahan Kanker Serviks di SMP Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025.

C.II Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV untuk pencegahan kanker serviks di SMP Negeri 1 Kutalimbaru.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri tentang vaksinasi HPV untuk pencegahan kanker serviks di SMP Negeri 1 Kutalimbaru

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk memperluas atau memperkaya wawasan pengetahuan dan sikap remaja kanker serviks dan motivasi melakukan vaksinasi HPV.

D.II Manfaat Teoritis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini sebagai bahan untuk meningkatkan Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Vaksinsi HPV Untuk Pencegahan Kanker Serviks Tahun 2025.

b. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan di puskesmas Di Kutalimbaru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan meningkatkan Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Vaksinasi HPV Untuk pencegahan Kanker Serviks Tahun 2025.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan kemampuan penelitian dalam menganalisis permasalahan melalui suatu penelitian.

D.III Keaslian Penelitian

No	Judul Peneliti	Nama Peneliti	Hasil Peneliti	Tahun dan Tempat
1	Gambaran Pengetahuan dan sikap dengan	Riza yulita, ana mariza, sunarsih, susilawati	Dari hasil penelitian pada distribusi pengetahuan, didapatkan	Pada tahun 2024 di SMK Negeri 3 Bandar

	perilaku pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV pada remaja putri		pengetahuan responden Pengetahuan sebagian responden mengenai kanker serviks dan vaksin HPV terpantau masih rendah berdasarkan hasil penelitian. Dimana tergambar dari beberapa pertanyaan yaitu usia berapa kanker serviks menyerang wanita (23,2%), pengertian tentang kanker serviks (34,15%), gejala kanker serviks pada stadium lanjut (28%), bagaimana cara pemberian obat vaksin HPV (34%), apakah kepanjangan dari virus HPV (40%) responden menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan pengetahuan responden masih belum mengetahui dengan baik Terkait kanker leher rahim dan imunisasi HPV sebagai langkah preventif	Lampung
2	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vaksinasi human Papilloma Virus (HPV) Dengan Sikap Dalam	Feni Amelia, Yulia Febrianita	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fitri (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri yang tinggal di	Pada tahun 2024, di MTS Nurul ikhlas Tabing Kecamatan Koto Kampar

	Pencegahan Kanker serviks.		Kelurahan Bulian, Kota Tebing Tinggi tergolong baik, dengan persentase sebesar 68% atau sebanyak 102 responden. Sementara itu, berdasarkan studi oleh Wulandari (2015), diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 58 orang (73,4%), sedangkan 21 orang (26,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Penelitian lain oleh Riani Maida (2017) juga mengungkapkan bahwa mayoritas responden, yaitu 50 orang (50,5%), memiliki	
3	Pengetahuan dan sikap Mahasiswi keperawatan tentang vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) di kota Jayapura	Dewi Astuti, Hendry Kiswanto Mendrofa	Berdasarkan hasil di atas diketahui tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan di Kota Jayapura yang masih kurang. Hal ini dikarenakan sebagian responden masih semester awal atau tingkat pertama sehingga masih memahami dasar-dasar maternitas, belum mencapai kasus-kasus infeksi	Pada tahun 2024 di kota Jayapura

			menular seksual berserta penatalaksanaannya. Selain itu, di Kota Jayapura belum menjadi target sasaran dan gencarnya sosialisasi dan pelaksanaan vaksinasi HPV masih kurang, sehingga tingkat pengetahuan mahasiswi keperawatan terkait kebijakan dan aturan terbaru tentang vaksinasi HPV juga masih kurang. Adapun kota sasaran utama yang ditunjuk oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 untuk diberi sosialisasi dan menjadikan vaksinasi HPV sebagai vaksin wajib yang diberikan oleh pemerintah secara gratis difokuskan pada 8 provinsi di Indonesia	
--	--	--	---	--